

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa sejak lama menjadi fondasi penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Di dalamnya hidup berbagai nilai yang membentuk tatanan sosial, budaya, dan relasi manusia dengan alam. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat desa, tetapi juga menjadi sistem penyanga keberlanjutan. Dalam konteks revitalisasi desa yang diusung oleh Spedagi Movement, terdapat tujuh nilai utama desa yang menjadi landasan kehidupan, yaitu kemandirian, kebersamaan, kesederhanaan, keberlanjutan, gotong royong, kedekatan manusia dengan alam, serta keterikatan sosial dan budaya lokal. Nilai-nilai ini membentuk cara hidup yang menempatkan manusia sebagai bagian dari ekosistem serta menekankan keseimbangan antara kebutuhan material dan nilai sosial-spiritual.

Namun, seiring dengan perkembangan teknologi, modernisasi, dan perubahan budaya, nilai-nilai desa tersebut perlahan mengalami pergeseran. Urbanisasi, orientasi ekonomi berbasis efisiensi dan pertumbuhan, serta gaya hidup konsumtif telah mendorong perubahan cara pandang masyarakat terhadap desa. Desa kerap dipersepsikan sebagai ruang yang tertinggal, sementara kota dianggap sebagai simbol kemajuan. Akibatnya, praktik hidup berbasis kebersamaan, kesederhanaan, dan kearifan lokal semakin terpinggirkan. Pergeseran ini berdampak pada melemahnya relasi sosial, berkurangnya kepedulian terhadap lingkungan, serta memudarnya identitas budaya lokal.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai desa tidak sepenuhnya hilang, tetapi membutuhkan ruang dan strategi agar dapat terus hidup dan relevan di tengah perubahan zaman. Oleh karena itu, pelestarian nilai desa perlu dilakukan melalui pendekatan yang kontekstual dan adaptif, bukan dengan mempertahankannya secara statis, melainkan dengan menghidupkannya kembali

dalam praktik kehidupan sehari-hari. Desa perlu diposisikan sebagai ruang pembelajaran dan masa depan, yang mampu menjawab berbagai persoalan sosial, ekonomi, dan lingkungan melalui pendekatan berbasis komunitas dan lokalitas.

Berangkat dari pemikiran tersebut, Spedagi *Movement* hadir sebagai gerakan revitalisasi desa dengan pendekatan kreatif. Spedagi memandang desa bukan sebagai wilayah tertinggal, melainkan sebagai komunitas yang memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari sumber daya lokal secara mandiri dan berkelanjutan. Gerakan ini menggabungkan aspek sosial, ekonomi, budaya, dan ekologi dalam praktik nyata, sehingga nilai-nilai desa dapat dihadirkan kembali dalam konteks kekinian. Gagasan ini sejalan dengan konsep *Cyral-Spiriterial*, yang menekankan keseimbangan antara desa dan kota (*city–rural*) serta antara aspek material dan spiritual dalam kehidupan manusia (Spedagi Japan, n.d.; Spedagi, n.d.-e; ICVR, n.d.).

Salah satu wujud konkret dari gerakan tersebut adalah Pasar Papringan, yang dikembangkan sebagai *showcase* praktik revitalisasi desa. Pasar Papringan tidak hanya berfungsi sebagai ruang transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sosial dan budaya yang membangkitkan kembali tujuh nilai desa. Nilai kemandirian tercermin melalui pengelolaan pasar oleh komunitas lokal dan pemanfaatan sumber daya setempat. Kebersamaan dan gotong royong hadir melalui keterlibatan warga dalam persiapan, pengelolaan, dan pelaksanaan pasar. Kesederhanaan dan keberlanjutan diwujudkan melalui penggunaan bahan alami, pembatasan plastik, serta penyajian makanan tradisional tanpa pengawet. Sementara itu, kedekatan manusia dengan alam dan keterikatan sosial-budaya lokal tercermin dari pemanfaatan kebun bambu sebagai ruang publik, pelestarian kuliner tradisional, serta praktik interaksi sosial yang mengedepankan relasi antarwarga dan pengunjung.

Sebagai bagian dari rangkaian *International Conference on Village Revitalization* (ICVR), Pasar Papringan juga berfungsi sebagai proyek pra-konferensi (*Pre-Conference Project*) yang menjadi laboratorium hidup revitalisasi desa. Melalui pasar ini, gagasan dan nilai yang diusung Spedagi tidak hanya dibahas

secara konseptual dalam forum internasional, tetapi diuji dan dipraktikkan secara langsung bersama masyarakat desa. Pasar Papringan dengan demikian menjadi contoh konkret bagaimana revitalisasi desa dapat dijalankan secara berkelanjutan dan kontekstual.

Di tengah berkembangnya era digital dan penetrasi media sosial yang semakin luas, praktik revitalisasi desa tersebut tidak berhenti di ruang fisik desa. Media sosial menjadi salah satu wadah penting bagi Spedagi *Movement* untuk mengomunikasikan nilai, proses, dan praktik revitalisasi desa kepada publik yang lebih luas. Platform digital memungkinkan narasi desa, yang sebelumnya bersifat lokal dan terbatas, menjangkau audiens lintas wilayah dan generasi. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana promosi, tetapi juga sebagai ruang edukasi, dokumentasi, dan pembentukan pemaknaan publik terhadap desa sebagai ruang hidup yang relevan dengan masa kini.

Perkembangan media digital dan media sosial di Indonesia menunjukkan tren yang sangat pesat. Berdasarkan survei APJII tahun 2025, jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 229,4 juta jiwa atau setara dengan 80,66% dari total populasi, sementara sekitar 143 juta di antaranya merupakan pengguna aktif media sosial (Haryanto, 2025; Nugraha, 2025; Kemp, 2025). Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan digital, terutama di wilayah pedesaan, yang tercermin dari sekitar 55 juta penduduk yang belum terhubung dengan internet serta fakta bahwa 40,5% penduduk Indonesia tinggal di area desa. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran strategis sebagai ruang komunikasi, termasuk untuk mengomunikasikan praktik revitalisasi desa secara lebih luas, dengan pendekatan yang tetap inklusif dan kontekstual terhadap kondisi lokal.

Dalam konteks tersebut, Pasar Papringan juga dikomunikasikan melalui media sosial sebagai representasi praktik revitalisasi desa yang dijalankan Spedagi. Salah satu akun yang berperan dalam proses ini adalah Instagram @behindthepapringan, yang menampilkan sisi di balik Pasar Papringan, mulai dari proses persiapan, aktivitas warga, hingga nilai-nilai yang melandasi penyelenggaraan pasar. Akun ini menjadi medium untuk menerjemahkan praktik

revitalisasi desa ke dalam bahasa visual dan narasi digital yang dapat dipahami oleh audiens yang lebih luas.

Keterlibatan penulis dalam kegiatan magang di Spedagi *Movement* berada dalam konteks pengelolaan komunikasi digital tersebut. Penulis berperan dalam perencanaan dan pengelolaan konten media sosial, khususnya Instagram @behindthepapringan, sebagai bagian dari upaya mengomunikasikan praktik revitalisasi desa dan nilai-nilai Pasar Papringan kepada publik. Dengan demikian, kegiatan magang ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis pengelolaan media sosial, tetapi juga pada proses menerjemahkan nilai-nilai desa ke dalam strategi komunikasi digital yang kontekstual dan berkelanjutan.

1.2 Maksud dan Tujuan Kerja

Pelaksanaan magang *Social Impact Initiative* di Yayasan Spedagi Mandiri Lestari dimaksudkan untuk memberikan ruang bagi penulis dalam mengintegrasikan pengetahuan teoretis di bidang komunikasi dengan praktik kerja nyata, khususnya dalam ranah komunikasi digital dan pengelolaan media sosial. Melalui penempatan pada posisi *content planner* yang berfokus pada pengelolaan akun *Instagram* @behindthepapringan sebagai media komunikasi Pasar Papringan, penulis terlibat secara langsung dalam proses perencanaan, penyusunan, dan pengembangan konten yang mendukung kegiatan komunikasi Spedagi *Movement*. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya menjadi sarana pembelajaran, tetapi juga wahana kontribusi penulis terhadap penguatan identitas dan narasi desa dalam ruang digital. Adapun tujuan pelaksanaan magang ini adalah sebagai berikut:

1. Mengasah dan menerapkan kemampuan komunikasi strategis penulis dalam konteks nyata, terutama dalam perencanaan konten, pengelolaan media sosial, dan praktik komunikasi berbasis komunitas desa yang selaras dengan karakter Pasar Papringan dan Spedagi *Movement*.

2. Menyusun aset *content plan* yang efektif, efisien, dan berkelanjutan, berupa *template* perencanaan konten yang sistematis dan mudah digunakan sebagai pedoman kerja tim Spedagi dalam pengelolaan akun *@behindthepapringan*.
3. Mengembangkan kompetensi profesional penulis dalam komunikasi digital, mencakup kerja sama tim, manajemen waktu, pengambilan keputusan kreatif, serta kontribusi pada penguatan strategi komunikasi Yayasan Spedagi Mandiri Lestari melalui optimalisasi media sosial.

Dengan rumusan maksud dan tujuan tersebut, kegiatan magang ini diharapkan mampu memberikan manfaat timbal balik, baik bagi perkembangan kapasitas penulis maupun bagi upaya penguatan strategi komunikasi digital Spedagi *Movement* dan Pasar Papringan.

1.3 Deskripsi Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja

Deskripsi waktu dan prosedur pelaksanaan kerja magang menjadi bagian penting untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana kegiatan magang dilaksanakan secara sistematis, mulai dari tahap pengajuan hingga berakhirnya masa magang. Pada program MBKM *Career Acceleration Program* melalui *Social Impact Initiative*, pelaksanaan magang tidak hanya berfokus pada pemenuhan jam kerja, tetapi juga pada pencapaian capaian pembelajaran melalui penugasan yang terstruktur dan pendampingan oleh mitra.

Dalam konteks ini, penulis menjalani magang di Yayasan Spedagi Mandiri Lestari dengan skema kerja yang disesuaikan dengan karakter organisasi dan sifat tugas di bidang komunikasi digital. Penulis ditempatkan pada posisi *content planner* yang berfokus pada pengelolaan akun *Instagram @behindthepapringan* sebagai media komunikasi Pasar Papringan dan Spedagi *Movement*. Oleh karena itu, pengaturan waktu, pola kerja, serta prosedur pelaksanaannya dirancang sedemikian rupa agar memungkinkan penulis untuk terlibat secara optimal dalam

proses perencanaan dan produksi konten, termasuk ketika diperlukan penyesuaian jadwal mengikuti dinamika kegiatan di lapangan maupun kebutuhan koordinasi dengan tim.

Secara garis besar, pelaksanaan magang mencakup tiga aspek utama: periode dan pola kerja, pengaturan jam kerja yang bersifat fleksibel dalam skema *hybrid*, serta tahapan prosedural yang meliputi pengajuan, seleksi, penempatan, pelaksanaan tugas, hingga penyelesaian magang. Rincian mengenai waktu pelaksanaan dan prosedur kerja diuraikan pada subbab berikut.

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja

Berisi Kegiatan magang penulis di Yayasan Spedagi Mandiri Lestari dilaksanakan pada periode 24 September 2025 hingga 15 Desember 2025. Selama periode tersebut, penulis menjalankan tugas dengan skema kerja *hybrid*, yaitu kombinasi antara *work from office* (WFO) dan *work from home* (WFH). Skema ini dipilih untuk menyesuaikan karakter pekerjaan di bidang komunikasi digital yang menuntut fleksibilitas dalam pengaturan ruang kerja, baik ketika dibutuhkan kehadiran langsung di lapangan maupun ketika tugas dapat diselesaikan secara daring.

Dalam praktiknya, hari dan jam kerja penulis bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan serta kondisi di lapangan. Pada hari-hari tertentu, penulis hadir secara langsung di kantor Spedagi *Movement* maupun lokasi kegiatan untuk melakukan koordinasi, dokumentasi, dan pengamatan konteks desa yang diperlukan sebagai dasar perencanaan konten. Sementara itu, pada hari lainnya, penulis melaksanakan tugas dari rumah, seperti menyusun *content plan*, menulis naskah, mengolah bahan konten, serta melakukan riset pendukung.

Fleksibilitas jam kerja juga tercermin dari adanya beberapa kegiatan yang berlangsung hingga malam hari, terutama ketika penulis perlu melakukan perencanaan konten secara intensif atau

mengikuti diskusi bersama tim media sosial terkait penyusunan kalender unggahan dan penyesuaian materi komunikasi. Seluruh aktivitas tersebut tetap dihitung sebagai bagian dari jam magang karena berhubungan langsung dengan peran penulis sebagai *content planner* dalam pengelolaan akun *Instagram @behindthepapringan*.

Skema pengaturan waktu ini telah diselaraskan dengan ketentuan yang berlaku dalam MBKM *Career Acceleration Program*, yang memberikan ruang pengaturan kerja secara adaptif sepanjang tetap memenuhi beban dan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Selama masa magang, penulis berada di bawah pendampingan dan supervisi *Research & Development Officer*, yang memberikan arahan, evaluasi, serta tugas-tugas rutin yang dikerjakan penulis sesuai dengan tanggung jawab yang telah disepakati. Dengan demikian, pengaturan waktu pelaksanaan kerja mendukung tercapainya tujuan magang sekaligus memungkinkan penulis untuk terlibat secara optimal dalam proses komunikasi digital di Spedagi *Movement*.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja

Prosedur pelaksanaan kerja magang yang dijalani penulis di Yayasan Spedagi Mandiri Lestari melalui skema MBKM *Career Acceleration Program* dapat dijelaskan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Pendaftaran dan wawancara program MBKM di tingkat kampus

Tahap awal yang dilakukan penulis adalah mendaftar sebagai peserta program MBKM *Career Acceleration Program* yang diselenggarakan oleh kampus. Pada tahap ini, penulis mengikuti proses seleksi administratif serta wawancara yang dilakukan oleh pihak kampus untuk menilai kesesuaian minat, kompetensi, dan kesiapan penulis dalam menjalani program magang.

2. Konfirmasi penerimaan sebagai peserta MBKM

Setelah melalui proses seleksi dan wawancara, penulis dinyatakan lolos dan resmi diterima sebagai peserta program MBKM pada tanggal 7 Agustus 2025. Konfirmasi ini menjadi dasar bagi kampus untuk menempatkan penulis pada mitra yang relevan dengan bidang studi dan minat, salah satunya yaitu Yayasan Spedagi Mandiri Lestari.

3. Koordinasi antara kampus dan mitra Spedagi *Movement*

Sebagai mitra resmi program, Yayasan Spedagi Mandiri Lestari dihubungi langsung oleh pihak kampus untuk membahas peluang penempatan mahasiswa magang. Pada tahap ini, pihak kampus menyampaikan profil penulis, fokus bidang yang diminati, serta durasi magang yang direncanakan. Komunikasi dan negosiasi dilakukan oleh kampus sebagai penghubung, sehingga penulis tidak berkoordinasi langsung dengan Spedagi pada tahap awal.

4. Penetapan penempatan dan penerbitan surat penerimaan magang

Setelah terdapat kesesuaian antara kebutuhan mitra dan profil penulis, kampus dan Spedagi menyepakati penempatan penulis sebagai peserta magang di Yayasan Spedagi Mandiri Lestari. Selanjutnya, pihak Spedagi menerbitkan surat penerimaan magang, yang secara resmi diterima penulis pada tanggal 24 September 2025. Surat ini menjadi dasar legal pelaksanaan magang dan menandai dimulainya hubungan kerja sama antara penulis, kampus, dan mitra.

5. Penentuan posisi magang dan supervisor lapangan

Dalam pelaksanaan magang, penulis ditempatkan pada posisi

intern content planner dengan fokus pada perencanaan dan pengelolaan konten media sosial, khususnya akun Instagram @behindthepapringan. Penulis berada di bawah bimbingan Mas Rega Bagoes yang bertindak sebagai *supervisor* lapangan. *Supervisor* memberikan penjelasan mengenai ruang lingkup tugas, target yang ingin dicapai, serta standar kerja yang perlu diikuti selama masa magang.

6. Pelaksanaan tugas magang secara rutin

Setelah seluruh prosedur administratif selesai dan penempatan dipastikan, penulis mulai melaksanakan tugas magang secara rutin sesuai dengan jadwal dan tanggung jawab yang telah disepakati. Kegiatan tersebut mencakup penyusunan *content plan*, pengembangan *template* perencanaan konten, koordinasi dengan tim media sosial, serta pelaporan progres pekerjaan kepada *supervisor* dan pihak kampus sesuai ketentuan program MBKM *Career Acceleration Program*.

